

PENDIDIKAN KARAKTER PADA *CLASSIC FAIRY TALES*

Afiifah Al Rosyidah
Sekolah Tinggi Islam Darul-Hikmah Bangkalan Madura
e-mail: afifah.rosyidah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kandungan, (2) teknik penyampaian, (3) persamaan dan perbedaan aspek pendidikan karakter yang terdapat dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Kandungan aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima hubungan karakter. (2) Teknik penyampaian aspek pendidikan karakter dalam lima puluh *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia terdiri dari dua bentuk, yaitu teknik langsung dan tidak langsung. (3) Persamaan dan perbedaan yang ditemukan pada *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat digolongkan ke dalam tiga tipe, yaitu tidak memiliki perbedaan, memiliki persamaan substansi tetapi berbeda varian karakter, dan memiliki perbedaan substansi pendidikan karakter namun ada beberapa persamaan.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, classic fairy tales, teknik penyampaian*

CHARACTER EDUCATION IN *CLASSIC FAIRY TALES*

Abstract: This study aimed to describe (1) the contents, (2) the techniques of delivery, and (3) the similarities and differences between character education aspects in classic fairy tales in the English and the Indonesian versions. This was a descriptive study in the form of a textual study. This results of the study are as follow. (1) The contents of character education aspects in fifty classic fairy tales written by four writers in the English and the Indonesian versions can be grouped into five character value relations. (2) The techniques of delivery of character education aspects in fifty classic fairy tales consist of two forms: the telling technique and the showing technique. (3) The similarities and differences between character education aspects in classic fairy tales in English and Indonesian can be grouped into three types: no differences, with differences in character variants but similar in substance, and with both differences and similarities in the substance of character education.

Keywords: *character education, classic fairy tales, techniques of delivery*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi topik yang hangat dalam perbincangan masyarakat akhir-akhir ini. Hal ini merupakan terobosan dalam memecahkan permasalahan moral yang melanda bangsa Indonesia. Selain itu, juga untuk para pemimpin bangsa yang seharusnya memberi contoh baik bagi rakyatnya. Para praktisi pendidikan gencar memperbincangkan tentang pendidikan karakter dalam rangka memberikan solusi atas krisis moral yang terjadi tersebut.

Dalam pendidikan formal di sekolah, pendidikan karakter menjadi bagian di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk meleng-

kapi kualitas lulusan menjadi tidak hanya mampu dalam aspek kognitif, namun juga aspek afektif, dan psikomotor (Suwija, 2012: 70).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pengarahan dan pembiasaan perbuatan baik seperti bertakwa, jujur, saling menghargai, dan sopan santun di sekolah oleh pendidik dan pihak sekolah lain terhadap peserta didik. Melalui pengarahan dan pembiasaan ini, perbuatan baik tersebut akan terukir dalam diri peserta didik sehingga akan menjadi karakter yang baik dalam diri mereka.

Kajian tentang pendidikan karakter banyak dilakukan sejak isu tentang pendidikan karakter mencuat. Kajian pendidikan karakter dapat dilakukan pada berbagai subjek antara lain proses pembelajaran bahasa, media pembelajaran bahasa, karya sastra, karya sastra anak, dan lain-lain.

Mitchell (2003:4) berpendapat bahwa karya sastra anak yang baik adalah buku yang ditujukan untuk anak yang ditandai dengan isi yang menarik dan tulisan yang jelas. Karakter yang muncul seringkali anak, orang yang sudah tidak asing bagi anak, atau bisa juga binatang. Latar cerita berupa tempat yang dikenali oleh anak atau tempat yang disukai oleh anak. Selain itu, tema dan cerita yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan anak. Lebih lanjut, dia memberi contoh sastra anak antara lain: buku bergambar, puisi, fiksi realistik, fiksi fantasi, fiksi historis, biografi, buku informasi, dan cerita tradisional seperti mitos, fabel, dan cerita rakyat (dongeng).

Dongeng terdapat di berbagai belahan dunia dengan kekhasan budaya yang menyertainya. Sebagai contoh, di Indonesia, ada beragam cerita rakyat yang berasal dari tiap daerah di seluruh Indonesia. Di Jawa, terdapat beragam cerita rakyat seperti: Ande-Ande Lumut, Roro Jonggrang, Sangkuriang, Asal Mula Reog Ponorogo, Joko Tarub, dan lain-lain. Begitu pula di belahan negara lain khususnya di negara Barat, di sana juga terdapat beragam dongeng yang biasa dikenal dengan *classic fairy tales*. Contoh *classic fairy tales* antara lain: *Cinderella*, *Beauty and The Beast*, *Snow White*, *Jack and The Bean Stalk*, dan lain-lain.

Classic fairy tales merupakan karya sastra anak khususnya dongeng yang berasal dari negara-negara Barat. Tentu saja karya sastra tersebut berlatar belakang kebudayaan masyarakat barat karena hakikat karya sastra itu sendiri adalah representasi

dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan kata lain, hal yang dibahas dalam karya sastra tersebut adalah merupakan cermin dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Huck dkk. (1987:4) bahwa karya sastra merupakan bentuk kehidupan secara imajinatif yang disampaikan dalam bentuk dan susunan bahasa.

Seringkali beredar pendapat bahwa budaya Barat membawa pengaruh buruk pada karakter masyarakat Indonesia. Budaya tersebut hadir melalui lagu, film, gaya berpakaian bahkan gaya hidup masyarakat Barat yang menganut paham kebebasan. Lalu, bagaimana nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *classic fairy tales* yang merupakan produk budaya Barat? Hal ini perlu dipertanyakan dengan maksud agar pendidik dapat memiliki tolok ukur dalam pemilihan karya sastra anak yang berasal dari negara Barat.

Kajian tentang aspek pendidikan karakter pada *classic fairy tales* dalam versi bahasa Inggris dan Indonesia perlu dilakukan karena merupakan salah satu langkah awal untuk membentuk karakter peserta didik.

Karakter berkaitan dengan sifat yang melekat pada diri seseorang. Di lain pihak, pendidikan karakter secara singkat adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki dan mengaplikasikan karakter luhur tersebut dalam kehidupannya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:3-4) mendefinisikan karakter sebagai "watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan

untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak". Selain itu, Kemendiknas juga mengungkapkan bahwa dengan memberikan pendidikan budaya dan karakter bangsa terhadap peserta didik berarti telah mengembangkan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat, watak, kepribadian atau sifat yang melekat pada diri seseorang. Selain itu, pendidikan karakter yaitu usaha aktif untuk memberi pemahaman tentang hal yang baik dan salah (*moral knowing*), mencintai hal yang baik (*moral feeling*), dan mampu melaksanakan hal yang baik (*moral action*) sehingga akan membentuk kebiasaan baik (*habit*).

Pendidikan karakter identik dengan nilai kebajikan yang diketahui, dihayati, dan diamalkan. Terdapat lebih dari satu nilai kebajikan yang ada di dunia ini, para pakar berusaha mengidentifikasi nilai kebajikan yang sering disebut dalam pendidikan karakter.

Dimerman (2009:22-23) menyimpulkan sepuluh karakter teratas berdasarkan *polling* peserta *Character Matters Program*, yaitu: (1) *responsibility* (tanggung jawab); (2) *respect* (hormat); (3) *initiative* (inisiatif); (4) *integrity* (integritas); (5) *honesty* (jujur); (6) *fairness* (adil); (7) *courage* (berani); (8) *perseverance* (tekun); (9) *empathy* (empati); (10) *optimism* (optimis).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) merumuskan delapan belas nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13)

bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok, yaitu (1) karakter manusia terhadap Tuhan; (2) karakter manusia terhadap diri sendiri; (3) karakter manusia terhadap sesama; (4) karakter manusia terhadap lingkungan; dan (5) karakter manusia terhadap bangsa dan negara.

Di pihak lain, pesan moral dalam karya sastra anak dapat disampaikan lewat teknik penyampaian langsung dan tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010:267-269). Teknik penyampaian pesan moral secara langsung berupa nasihat langsung yang disampaikan oleh penulis cerita, pada umumnya berbentuk narasi. Melalui teknik ini, pembaca anak mudah memahami kejelasan moral yang terkandung di dalamnya. Teknik penyampaian pesan moral secara tidak langsung biasanya tersirat melalui rangkaian peristiwa dalam cerita dan karakter tokoh. Oleh karena itu, aspek moral merupakan bagian dari unsur cerita. Unsur cerita yang paling mudah dan umum dijadikan sarana penyampaian moral adalah alur dan karakter tokoh tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Populasi berupa *classic fairy tales* dalam dua versi bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Indonesia yang dapat ditemukan. Sampel terdiri atas lima puluh judul *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Keabsahan data dilakukan dengan

menguji validitas dan reliabilitas data. Validitas data menggunakan validitas semantik dan validitas referensial. Reliabilitas dilakukan dengan cara *intrarater* dan *interrater*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandungan Aspek Pendidikan Karakter pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Indonesia

Berdasarkan pengamatan pada lima puluh judul *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia, ditemukan lima substansi kandungan aspek pendidikan karakter, yaitu karakter yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan bangsa dan negara dengan varian masing-masing.

Dalam satu judul dongeng, mayoritas ditemukan lebih dari satu substansi pendidikan karakter yang sama, artinya terdapat lebih dari satu varian karakter dalam satu substansi pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, hal tersebut dihitung semua. Hasil penelitian yang dimaksud ditunjukkan pada Tabel 1.

Teknik Penyampaian Aspek Pendidikan Karakter Pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Indonesia

Teknik penyampaian aspek pendidikan karakter pada *classic fairy tales* terdiri dari dua bentuk, yaitu langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Berdasarkan hasil identifikasi pada lima puluh judul *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia, bentuk penyampaian aspek pen-

didikan karakter lebih didominasi secara langsung (*telling*). Hal ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Persamaan dan Perbedaan Aspek Pendidikan Karakter Pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Indonesia

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap lima puluh judul *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia, terdapat tiga tipe persamaan dan perbedaan aspek pendidikan karakter pada *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia, yaitu sebagai berikut. Pertama, aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia tidak memiliki perbedaan. Kedua, aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia memiliki persamaan substansi pendidikan karakter, namun memiliki perbedaan varian karakter. Ketiga, aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia memiliki perbedaan substansi pendidikan karakter, namun masih memiliki beberapa persamaan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari ketiga tipe tersebut, tipe yang sering muncul adalah tipe pertama, yaitu aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia tidak memiliki perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penerjemahan *classic fairy tales* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia memiliki jenis penerjemahan semantis, artinya masih mempertahankan unsur semantik, sintaktik, dan makna kontekstual dari bahasa Inggris sebagai bahasa sumber. Dengan demikian, budaya Barat masih tetap terkandung dalam teks dongeng bahasa Indonesia.

Tabel 1. Kandungan Aspek Pendidikan Karakter pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Aspek Pendidikan Karakter		Karakter yang Terkait Hubungan antara Manusia dengan Tuhan				Karakter yang Terkait Hubungan antara Manusia dengan Diri Sendiri					Karakter yang Terkait Hubungan antara Manusia dengan Sesama					Karakter yang Terkait Hubungan antara Manusia dengan Lingkungan		Karakter yang Terkait Hubungan antara Manusia dengan Bangsa dan Tanah Air		Jumlah
		Iman	Syukur	Sabar	Lain-lain	Dapat Dipercaya	Bijaksana	Rasa ingin tahu	Orien-tasi pada tindakan	Lain-lain	Rasa hor-mat	Rasa kasih sayang	Patuh pada orang tua	Balas budi	La-in lain	Peduli Alam dan Sesama Makhluk	Peduli sesama manusia	Cinta bangsa dan negara		
Teks Bahasa Inggris	F	12	9	12	16	22	20	16	14	109	38	20	12	8	23	16	16	1	364	
	%	3,3	2,5	3,3	4,4	6	5,5	4,1	3,8	29,9	10,4	5,5	3,3	2,2	6,3	4,4	4,4	0,3	100	
Jumlah		49				181					101					32		1		364
Persentase		13,5				49,7					27,7					8,8		0,3		100
Teks Bahasa Indonesia	F	7	8	8	10	21	20	14	15	97	37	23	10	11	24	11	15	1	332	
	%	2,1	2,4	2,4	3	6,3	6	4,2	4,5	29,2	11,1	6,9	3	3,3	7,2	3,3	4,5	0,3	100	
Jumlah		33				167					105					26		1		332
Persentase		9,9				50,3					31,6					7,8		0,3		100

Keterangan:

F = Frekuensi

% = Persentase

Karakter lain-lain terdiri atas:

1. Taat beribadah, Ikhlas (karakter manusia terhadap Tuhan).
2. Kerja keras, pemaaf, mandiri, percaya diri, berani, optimis, pantang menyerah, cermat, kreatif, rendah hati, tanggung jawab, tegas, adil, menyesal, egois, serakah, dan licik (karakter manusia terhadap diri sendiri).
3. Gotong royong, demokratis, komunikatif, rukun, rasa iba, iri, dan dendam (karakter manusia terhadap sesama).

Tabel 2. Teknik Penyampaian Aspek Pendidikan Karakter pada *Classic Fairy Tales*

Teknik Penyampaian			Langsung	Tidak Langsung	Jumlah	Keterangan
Teks Inggris	Bahasa	Frekuensi	290	74	364	Adanya perbedaan jumlah disebabkan beberapa substansi dan varian pendidikan karakter yang diceritakan di dalam teks bahasa Inggris tidak diceritakan dalam teks bahasa Indonesia.
		Persentase	79,7	20,3	100	
Teks Indonesia	Bahasa	Frekuensi	256	76	332	
		Persentase	77,1	22,9	100	

Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan Aspek Pendidikan Karakter pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Indonesia

No.	Persamaan dan Perbedaan Aspek Pendidikan Karakter Versi Bahasa Inggris dan Indonesia	Jumlah Pemunculan		Keterangan
		Frekuensi	Persentase	
1.	Aspek pendidikan karakter dalam <i>classic fairy tales</i> versi bahasa Inggris dan Indonesia tidak memiliki perbedaan.	21	42	
2.	Aspek pendidikan karakter dalam <i>classic fairy tales</i> versi bahasa Inggris dan Indonesia memiliki persamaan substansi pendidikan karakter, namun memiliki perbedaan varian karakter.	19	38	
3.	Aspek pendidikan karakter dalam <i>classic fairy tales</i> versi bahasa Inggris dan Indonesia memiliki perbedaan substansi pendidikan karakter, namun masih memiliki beberapa persamaan.	10	20	
Jumlah total		50	100	

PEMBAHASAN

Pembahasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) kandungan aspek pendidikan karakter pada *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia; (2) teknik penyampaian aspek pendidikan karakter pada *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia; dan (3) persamaan dan perbedaan antara aspek pendidikan karakter pada *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia.

Kandungan Aspek Pendidikan Karakter pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Indonesia

Kandungan aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* terbagi menjadi lima kategori karakter dasar, yaitu karakter yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan bangsa dan negara.

Kelima kategori karakter yang ditemukan dalam penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Normawati (2012) dan Setiawan (2012). Ke-

dua penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat lima substansi wujud pendidikan karakter dalam buku teks dan buku BSE Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di DIY. Kelima substansi tersebut antara lain wujud karakter manusia terhadap Tuhan, karakter manusia terhadap diri sendiri, karakter manusia terhadap sesama, karakter manusia terhadap lingkungan, dan karakter manusia terhadap bangsa.

Berikut deskripsi kandungan aspek pendidikan karakter yang terdapat dalam *classic fairy tales*.

Karakter Manusia dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai religius sangat berkaitan dengan keimanan kepada Tuhan YME. Pendidikan karakter berbasis nilai religius merupakan kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan. Hubungan spiritual dengan Tuhan dapat dibangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi dalam kehidupan sosial.

Religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9) adalah “sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”. Ciri-ciri orang yang religius yaitu beriman, taat beribadah, bersyukur, sabar, ikhlas, dan lain-lain.

Seseorang yang memiliki rasa iman dalam dirinya berarti mengakui kemahaesaan Allah. Allah memiliki sifat Esa dalam segalanya dan Esa dalam Dzat-Nya, artinya tidak ada yang menyamai-Nya. Dia Maha Esa dalam menerima ibadah, mendengar doa dan permohonan hambanya. Dia tidak berserikat dengan sesuatu. Oleh karena itu, kalimat pengakuan terhadap keesaan Allah dalam agama Islam adalah kalimat syahadat (*Laa Ilaaha Illallah*) yang

artinya tidak ada Tuhan selain Allah (Anwar, 2008:89).

Keimanan terhadap Allah SWT termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlas ayat 1-4 yang artinya “Katakanlah, “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia” (Q.S. Al-Ikhlas: 1-4).

Dalam *dongeng Hansel and Gretel* karya Grimm bersaudara, karakter beriman kepada Tuhan ditunjukkan oleh sikap Hansel yang memiliki kepercayaan bahwa Tuhan selalu bersama mereka dan membantu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, mereka juga selalu mengingat Tuhan ketika menghadapi masalah besar. Sikap Hansel ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang memiliki rasa iman kepada Tuhan dan selalu meminta pertolongan kepada Tuhan. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat lima, yang artinya “Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan” (Q.S. Al-Fatihah: 5).

Karakter Manusia dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Manusia selalu memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Berbagai macam kebutuhan manusia seperti keinginan untuk mencapai cita-cita, keinginan untuk hidup bahagia, dan sebagainya. Untuk memenuhi keinginannya tersebut, selain memiliki karakter hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia juga harus mengandalkan karakter yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Adapun contoh dari karakter manusia dalam hu-

bungannya dengan diri sendiri akan dibahas berikut ini.

Karakter dapat dipercaya (*amanah*) merupakan salah satu dari empat karakter yang paling terkenal dari Nabi Muhammad SAW di samping karakter *shiddiq*, *tabligh*, dan *fathanah*). Orang yang dapat dipercaya senantiasa jujur dalam perkataan dan perbuatannya, senantiasa menepati janji, bersikap setia, dan memiliki integritas tinggi.

Mu'in (2011:243) berpendapat bahwa kepercayaan memiliki beberapa elemen karakter yaitu integritas (konsisten dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan), jujur, menepati janji, dan setia. Bersikap jujur terhadap orang lain berarti tidak menipu, tidak berbuat curang, dan tidak mencuri dari mereka. Kejujuran merupakan salah satu cara untuk menghargai orang lain (Lickona, 1991:45).

Orang yang dapat dipercaya selalu menepati janjinya. Dia selalu melakukan apa yang pernah dikatakan akan dilakukan. Selain itu, orang yang dapat dipercaya juga memiliki integritas yang tinggi. Integritas adalah sifat yang memiliki konsistensi dalam tindakan dan perkataan. Integritas bisa disebut sebagai kebalikan dari kemunafikan (Mu'in, 2011: 244).

Dalam dongeng karya Grimm bersaudara yang berjudul *The Frog Prince*. Dikisahkan bahwa Sang Putri mengingkari janjinya setelah Si Katak berhasil mengambil bola emasnya. Sikap ini menunjukkan karakter tidak dapat dipercaya dalam diri Sang Putri. Sikap ini berkebalikan dengan sikap Sang Raja Dalam dongeng *The Valliant Little Tailor* karya Grimm bersaudara. Karakter dapat dipercaya ditunjukkan oleh perilaku Sang Raja yang menepati janjinya untuk menikahkan Si Penjahit Kecil dengan Sang Putri dan memberikan separuh kerajaannya karena Si Penjahit Kecil

berhasil melewati tantangan Sang Raja. Berikut ini kutipan yang menunjukkan sikap dapat dipercaya dalam dongeng *The Valliant Little Tailor*.

...but our hero presented himself before the King, who was obliged at last, whether he would or no, to keep his word, and surrender his daughter and the half of his kingdom. If he had known that it was no warrior, but only a Tailor, who stood before him, it would have grieved him still more....(Grimm, 2006: 90)

Kutipan ini sama dengan kutipan versi Indonesia yang berjudul Penjahit Kecil yang Gagah Berani.

...Sang Pahlawan pun pergi menemui Sang Raja yang mau tidak mau harus menepati janjinya untuk menyerahkan putri tercintanya dan setengah dari daerah kekuasaannya. Meskipun mengetahui bahwa yang berdiri di hadapannya bukanlah seorang pahlawan perang melainkan hanyalah seorang penjahit kecil, Sang Raja tidak punya pilihan lain kecuali memenuhi janji yang sudah diucapkannya... (Grimm, 2011:57)

Karakter Manusia dalam Hubungannya dengan Sesama

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama adalah karakter yang dilandasi atas dasar kepentingan umum atau kepentingan bersama dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang terdapat dalam lima puluh *classic fairy tales* yaitu (1) rasa hormat; (2) kasih sayang; (3) patuh; (4) balas budi; dan lain-lain.

Mu'in (2011:212) berpendapat bahwa inti dari rasa hormat adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat kepada orang lain dan diri sendiri. Dengan menghormati orang lain berarti membiarkan mereka mengetahui

bahwa keberadaan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita.

Lickona (1991:43) menyatakan bahwa rasa hormat merupakan salah satu dari dua nilai moral yang terpenting. Hormat berarti menunjukkan sikap menghargai terhadap keistimewaan seseorang atau sesuatu. Rasa hormat terdiri dari tiga bentuk, yaitu menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, dan menghormati lingkungan.

Sikap hormat juga tercermin dalam dongeng *Dick Whittington and His Cat* karya Joseph Jacob. Karakter menghormati orang lain ditunjukkan oleh sikap Tuan Fitzwarren yang bersikap baik dan ramah kepada siapapun termasuk Dick meskipun dia adalah orang miskin. Berikut ini kutipan cerita yang menunjukkan sikap Tuan Fitzwarren yang ramah kepada Dick.

....."No, indeed, sir," said Dick to him, "that is not the case, for I would work with all my heart, but I do not know anybody, and I believe I am very sick for the want of food." "Poor fellow, get up; let me see what ails you." Dick now tried to rise, but was obliged to lie down again, being too weak to stand, for he had not eaten any food for three days, and was no longer able to run about and beg a half penny of people in the street. So the kind merchant ordered him to be taken into the house, and have a good dinner given him, and be kept to do what work he was able to do for the cook... (Jacobs, 2005: 105).

Kutipan cerita dalam dongeng versi bahasa Indonesia yang berjudul *Dick Whittington dan Kucingnya* berikut ini menunjukkan sikap ramah Tuan Fitzwarren kepada Dick. Hal ini berarti bahwa dia adalah orang yang memiliki karakter menghormati orang lain.

Esok paginya, Dick menceritakan semuanya kepada Tuan Fitzwarren. Dengan tersenyum, Tuan Fitzwarren

mengatakan kepada Dick bahwa seperti yang telah dia lihat, jalanan kota London tidaklah dilapisi emas, dan hidup di sana memang sangat keras. "Tapi kelihatannya kamu anak yang kuat. Kamu mau bekerja padaku, Dick?" tanyanya.... (Jacobs dalam Sastra, 2010: 136)

Karakter Manusia dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Sikap peduli terhadap lingkungan terdiri dari dua macam, yaitu kepedulian terhadap alam dan sesama makhluk dan kepedulian terhadap sesama manusia (kepedulian sosial).

Mu'in (2011:231) berpendapat bahwa kepedulian sosial adalah sifat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengerti bagaimana rasanya menjadi orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

Dalam dongeng *Snow White And Red Rose* (Salju Putih dan Mawar Merah) karya Grimm bersaudara, dikisahkan bahwa Si Ibu selalu memiliki keinginan untuk membantu orang yang dalam kesusahan. Sikap Si Ibu ini menunjukkan bahwa dia memiliki karakter kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Karakter ini berkebalikan dengan karakter yang dikisahkan dalam *The Little Match Girl* (Gadis Penjual Korek Api) karya Hans Christian Andersen. Dalam dongeng ini, dikisahkan tidak ada seorang pun yang membeli korek api Si Gadis Penjual Korek Api. Bahkan, tidak ada seorang pun yang memberinya sepeser uang pun. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa kepedulian sosial masyarakat di tengah kebahagiaan menyambut tahun baru.

Karakter Manusia dalam Hubungannya dengan Bangsa dan Negara

Manusia sebagai makhluk yang tinggal dalam suatu negara, sudah sepatutnya mencintai dan menjunjung tinggi adat dan budaya negara tempat tinggalnya tersebut. Dalam hal ini, manusia perlu memunculkan karakter dalam hubungannya dengan bangsa dan tanah air.

Cinta bangsa dan negara menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) yaitu "sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri".

Dalam dongeng tersebut, sikap cinta bangsa dan tanah air ditunjukkan oleh sikap Sang Kakek yang sangat membanggakan negaranya (Denmark). Selain itu, dikisahkan juga Holger Danske, salah satu pahlawan Denmark, bersedia mengabdikan dirinya untuk Denmark. Dialah yang akan pertama kali turun tangan apabila ada ancaman terhadap negara Denmark. Berikut ini kutipan yang menunjukkan karakter tersebut.

.....The hearts in the Danish arms grew more and more red; while the lions, with gold crowns on their heads, were leaping up. "That is the most beautiful coat of arms in the world," said the old man. "The lions represent strength; and the hearts, gentleness and love." (Andersen, 2008: 479)

Kutipan di atas memiliki persamaan dengan kutipan dongeng versi bahasa Indonesia berikut.

....Hati dalam lambang Denmark tampak semakin memerah, sedangkan singa-singanya, dengan mahkota emas di kepala, tampak seperti benar-

benar melompat. "Itu lambang paling indah di dunia," kata kakek tua. "Singa-singa melambangkan kekuatan; dan hati melambangkan kelemahan dan cinta."....(Andersen, 2010: 28)

Teknik Penyampaian Aspek Pendidikan Karakter pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Indonesia

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lima puluh *Classic Fairy Tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia, ditemukan dua teknik penyampaian aspek pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Teknik penyampaian itu secara langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*).

Teknik Penyampaian Aspek Pendidikan Karakter pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Indonesia Secara Langsung

Teknik penyampaian secara langsung yang disampaikan dalam *Classic Fairy Tales* versi bahasa Inggris sebanyak 79,7%, sedangkan dalam versi bahasa Indonesia sebanyak 77,1%. Aspek pendidikan karakter yang disampaikan secara langsung tersebut menampilkan bahasa yang lugas, jelas, sederhana, dan tidak mengandung makna ambigu sehingga pembaca lebih mudah memahami pesan yang mendalam.

Contoh dongeng yang mengandung aspek pendidikan karakter yang disajikan secara langsung tercermin dalam kutipan dongeng berjudul *The Daisy* karya Hans Christian Andersen."...*Poor bird! while he was alive and could sing, they forgot him and allowed him to sit in his cage and suffer want, but now that he was dead, they mourned for him with many tears and buried him in royal state...*" (Andersen, 2010:21).

Kutipan di atas menunjukkan secara langsung nilai karakter tidak peduli pada binatang. Mereka (dua anak laki-laki) tidak

merawat si burung dengan baik sehingga si burung menderita di kandang hingga membuatnya meninggal karena kehausan. Kutipan di atas memiliki persamaan dengan kutipan dalam dongeng versi bahasa Indonesia.

...Padahal, saat si burung masih hidup dan bisa bernyanyi, mereka lupa untuk menghargainya, dan membiarkan saja si burung menderita di kandang. Sekarang, mereka menangisi kematian si burung lalu menaburkan kembang di kuburannya.... (Andersen, 2010: 131).

Teknik Penyampaian Aspek Pendidikan Karakter Pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Indonesia secara Tidak Langsung

Teknik penyampaian aspek pendidikan karakter secara tidak langsung yang disampaikan dalam *classic fairy tales* sebanyak 20,3% dalam versi bahasa Inggris, dan 22,9% dalam versi bahasa Indonesia. Aspek pendidikan karakter yang disampaikan secara tidak langsung tersebut hanya tersirat dalam cerita. Berpadu dengan unsur-unsur cerita yang lain. Pesan yang ingin disampaikan tidak terlihat secara jelas namun hanya melalui siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca sehingga pembaca dapat merenungkan dan menghayati pesan dalam cerita secara mendalam.

Dalam dongeng berjudul *Hansel And Gretel* karya Grimm bersaudara, terdapat karakter pemaaf yang disampaikan secara tidak langsung. Karakter pemaaf hanya tersirat dari serangkaian peristiwa yang dilakukan Hansel dan Gretel, yaitu dikisahkan bahwa mereka kembali ke rumah orang tua mereka dan ayahnya menyambut dengan rasa senang. Akhirnya mereka hidup bahagia bersama. Dalam rangkaian peristiwa tersebut tidak diceritakan bahwa

Hansel dan Gretel memaafkan ayahnya, namun pembaca dapat menafsirkan sendiri bahwa Hansel dan Gretel sudah memaafkan ayahnya. Terbukti dari sikap mereka yang mau kembali pulang ke rumah dan membuka lembaran baru bersama ayah mereka tanpa mengungkit kesalahan ayahnya lagi.

Persamaan dan Perbedaan Aspek Pendidikan Karakter pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Indonesia

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lima puluh judul *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia, ditemukan tiga tipe persamaan dan perbedaan aspek pendidikan karakter versi bahasa Inggris dan Indonesia. Adapun ketiga tipe persamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia tidak memiliki perbedaan.

Kedua, aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia memiliki persamaan substansi pendidikan karakter, namun memiliki perbedaan varian karakter.

Ketiga, aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia memiliki perbedaan substansi pendidikan karakter, namun masih memiliki persamaan.

Berikut ini deskripsi masing-masing tipe persamaan dan perbedaan aspek pendidikan karakter versi bahasa Inggris dan Indonesia dalam *Classic Fairy Tales*.

Aspek Pendidikan Karakter pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Indonesia Tidak Memiliki Perbedaan

Pada tipe ini, kedua teks baik teks bahasa Inggris maupun teks bahasa Indonesia tidak memiliki perbedaan karena pe-

nerjemahannya bersifat tekstual sehingga teks dongeng versi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki susunan kalimat dan makna yang sama.

Dalam dongeng berjudul *The King Trushbeard* karya Grimm bersaudara, kedua teks versi bahasa Inggris dan Indonesia memiliki substansi pendidikan karakter yang sama yaitu karakter hubungan manusia dengan sesama dan karakter hubungan manusia terhadap diri sendiri beserta variannya. Berikut ini kutipan varian karakter dapat dipercaya yang ditunjukkan oleh sikap Sang Raja dalam dongeng *The King Trushbeard*. "*The princess was horrified; but the king said, "I took an oath to give you to the first beggar that came, and so it must be done"*" (Grimm, 2004:350).

Dalam dongeng versi bahasa Indonesia yang berjudul Raja Janggut Murai terlihat persamaan dengan versi bahasa Inggrisnya. "Sang Putri bergidik saking ngeri dan jijiknya, namun Sang Raja justru berkata, "Aku telah bersumpah untuk memberikanmu pada pengemis pertama yang mendatangi istana ini, dan aku akan menepati sumpahku" (Grimm, 2011:113).

Kedua kutipan di atas termasuk penerjemahan semantis sehingga memiliki unsur sintaktik, semantik, dan makna kontekstual yang sama di antara keduanya. Demikian juga dengan varian-varian karakter yang lain juga mengalami penerjemahan semantis seperti contoh tersebut.

Aspek Pendidikan Karakter pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Indonesia Memiliki Persamaan Substansi Pendidikan Karakter, namun Memiliki Varian Karakter yang Berbeda

Dongeng yang mengandung aspek pendidikan karakter yang memiliki persamaan substansi pendidikan karakter, namun memiliki perbedaan varian antara

versi bahasa Inggris dan Indonesia sebanyak 38%.

Dalam dongeng *The Tinder-box* (Kotak Korek Api Ajaib) karya Hans Christian Andersen, kedua versi teks memiliki perbedaan dalam hal varian karakter. Dalam dongeng versi bahasa Inggris, terdapat varian pantang menyerah. Di lain pihak, dalam dongeng versi bahasa Indonesia, varian pantang menyerah tersebut berubah menjadi varian karakter berorientasi pada tindakan.

Meskipun terdapat perbedaan varian karakter dari dongeng versi bahasa Inggris dan Indonesia, kedua versi dongeng tersebut masih memiliki persamaan substansi karakter yaitu karakter yang terkait antara hubungan manusia dengan diri sendiri.

Adapun persamaan lain dari substansi pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng *Tinder-box* dan Kotak Korek Api Ajaib adalah karakter yang terkait hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan karakter yang terkait hubungan antara manusia dengan sesama.

Aspek Pendidikan Karakter pada *Classic Fairy Tales* Versi Bahasa Inggris dan Indonesia Memiliki Perbedaan Substansi Pendidikan Karakter, Namun Masih Memiliki Persamaan

Dongeng yang mengandung aspek pendidikan karakter yang memiliki perbedaan substansi pendidikan karakter, namun masih memiliki persamaan antara versi bahasa Inggris dan Indonesia sebanyak 20%. Dalam dongeng *The Travel of Tom Thumb* (Si Jempol) karya Grimm Bersaudara, kedua versi dongeng memiliki perbedaan substansi karakter. Dongeng versi bahasa Inggris memiliki dua substansi pendidikan karakter, yakni karakter yang terkait hubungan antara manusia dengan diri sendiri dan manusia dengan sesama.

Sedangkan, dongeng versi bahasa Indonesia memiliki tiga substansi pendidikan karakter, yaitu karakter yang terkait hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan sesama.

Kedua versi dongeng juga memiliki perbedaan varian karakter selain perbedaan substansi pendidikan karakter. Dalam dongeng versi bahasa Inggris, terdapat varian karakter optimis, rasa ingin tahu, tidak memiliki rasa hormat, tidak bijaksana, dan tidak dapat dipercaya. Semua karakter ini tidak terdapat dalam dongeng versi bahasa Indonesia. Di lain pihak, dongeng versi bahasa Indonesia, memiliki varian karakter yang tidak terdapat dalam dongeng versi bahasa Inggris, yaitu peduli, dapat dipercaya, dan bersyukur.

Meskipun kedua versi dongeng memiliki perbedaan, kedua versi dongeng juga memiliki persamaan yaitu dua persamaan substansi pendidikan karakter berupa karakter yang terkait hubungan antara manusia dengan diri sendiri dan manusia dengan sesama. Selain itu, terdapat empat varian karakter yang sama, yakni rasa hormat, rasa kasih sayang, rasa berani, dan orientasi pada tindakan.

Penggunaan *classic fairy tales* sebagai subjek dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidik (2009) yang juga mengkaji sastra anak berupa cerita anak dalam majalah TK Islam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, kandungan aspek pendidikan karakter dalam lima puluh *classic fairy tales* yang ditulis oleh empat orang penulis versi bahasa Inggris dan Indonesia dapat

dikelompokkan ke dalam lima hubungan karakter, yaitu nilai karakter yang terkait hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan bangsa dan negara. Dari kelima hubungan karakter tersebut, hubungan karakter yang terkait antara manusia dengan diri sendiri dan manusia dengan sesama paling dominan ditemukan.

Kedua, teknik penyampaian aspek pendidikan karakter dalam lima puluh *classic fairy tales* terdiri dari dua bentuk, yaitu teknik langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Teknik penyampaian secara langsung lebih dominan disampaikan dalam lima puluh *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia.

Ketiga, persamaan dan perbedaan yang ditemukan pada lima puluh *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat digolongkan ke dalam tiga tipe.

Keempat, ketiga tipe tersebut adalah sebagai berikut. (1) Aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia tidak memiliki perbedaan. (2) Aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia memiliki persamaan substansi pendidikan karakter, namun memiliki perbedaan varian karakter. (3) Aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia memiliki perbedaan substansi pendidikan karakter, namun masih memiliki beberapa persamaan. Dari ketiga tipe tersebut, tipe yang paling sering muncul adalah tipe pertama, yaitu aspek pendidikan karakter dalam *classic fairy tales* versi bahasa Inggris dan Indonesia tidak memiliki perbedaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro selaku pembimbing. Dr. Maman Suryaman selaku validator ahli. Lisa Astari dan Di'ammah Fitriyyah selaku teman sejawat yang telah membantu proses reliabilitas data. Semoga berbagai amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat dari Allah swt. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, H.C. 2008. *Fairy Tales of Hans Christian Andersen*. Project Gutenberg E-Book.
- Andersen, H.C. 2010. *Hans Andersen's Fairy Tale* Project Gutenberg E-Book.
- Andersen, H.C. 2010. *Ole Luk Oie Si Dewa Mimpi*. (Terjemahan Teguh Wahyu Utomo). Surabaya: Portico Publishing.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Indonesia: CV. Penerbit J-Art.
- Dimerman, Sara. 2009. *Character is the Key*. Canada: John Wiley & Sons Canada, Ltd.
- Grimm, Joseph., & Grimm, William. 2004. *Household Stories by the Brothers Grimm*. Project Gutenberg E-Book.
- Grimm, Joseph., & Grimm, William. 2006. *Grimm's Fairy Stories*. Project Gutenberg E-Book.
- Grimm, Joseph., & Grimm, William. 2011. *Dongeng Binatang Sepanjang Masa Karya Grimm Bersaudara*. (Terjemahan Ari Kristanti). Surabaya: PORTICO Publishing.
- Huck, C.S., Hepler, S., & Hickman, J. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Jacobs, Joseph. 2005. *English Fairy Tales Collected by Joseph Jacob*. Pennsylvania State University: The Electronic Classics Series.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature: An Invitation to the World*. New York: ABLongman.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Normawati. 2012. "Analisis Unsur Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Tesis Magister*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sastra, Putri. (Ed.). 2010. *100 cerita klasik*. Jakarta: PT. Bhuna Ilmu Populer (Kelompok Gramedia).
- Setiawan, Erwan. 2012. "Analisis Pendidikan Karakter dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Pelajaran Bahasa In-

- donesia". *Tesis* Magister, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sidik, Umar. 2009. "Cerita Anak pada Majalah TK Islam: Analisis Tema dan Pesan Moral serta Kontribusi Nilai Cerita pada Pembelajaran Anak TK". *Tesis* Magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwija, I Nyoman. 2012 "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Bali". *Pendidikan Karakter*. 1/II.70.

